SOLIDARITY
Journal of Social, Humaninian, and Interfrah Research

E-ISSN 3124-1387
DOI: 10.56404/solidarity.v1i02.364

Volume 1
Issue 2
July Edition 2026

OPEN ACCESS

# MODERNITAS DI PESANTREN SALAF: STUDI KASUS PONDOK PESANTREN LIRBOYO CABANG SANTREN, KOTA BLITAR

**Dinda Muhamad Hashiif[1)]**
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG
E-mail: muhamadhashiif@gmail.com

## ABSTRACT

Seiring dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren salaf dihadapkan pada tantangan modernitas. Gelombang modernisasi yang membawa disrupsi teknologi, integrasi kurikulum umum, dan perubahan orientasi pasar seringkali membuat pesantren salaf terpinggirkan karena dicap tidak relevan dengan kebutuhan industri. Ditambah tekanan struktural dan desakan regulasi pemerintah untuk melakukan standarisasi menjadi modern, pesantren salaf dituntut untuk merefleksikan posisinya supaya tidak tergerus oleh arus modernitas. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren merespons modernitas melalui tiga mekansime yang saling terhubung sebagaimana dalam teori Giddens. *Pertama*, pemisahan ruang dan waktu (*time-space separation*) dimanfaatkan secara terbatas melalui *live streaming* Youtube dan TikTok untuk keperluan dakwah, sementara proses pembelajaran inti tetap mensyaratkan kehadiran fisik. *Kedua*, *disembedding* terjadi secara terkendali melalui penggunaan sistem pakar oleh pengurus untuk administrasi dan dakwah, sedangkan santri tetap dibatasi dari akses teknologi demi menjaga orientasi belajar yang personal. *Ketiga*, refleksivitas institusional menjadi mekanisme utama penyaringan: tekanan dari modernitas ditanggapi melalui pertimbangan rasional berdasarkan "*mempertahankan hal-hal lama yang masih baik dan mengambil hal-hal baru yang memang dibutuhkan.*" Melalui kapasitas pengawasan yang terpusat pada Kyai dan pengurus, pesantren mempertahankan pola nilai serta memberikan keamanan ontologis bagi santri. Hasilnya, Pondok Pesantren Lirboyo Cababng Santren bukan sekedar mempertahankan tradisi secara defensif, melainkan menunjukkan strategi adaptasi yang reflektif dan terencana dalam menghadapi arus modernitas

**Keywords:** Pondok Pesantren, Salaf, Modernitas

## INTRODUCTION

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Indonesia. Sebelum adanya diperkenalkan sistem pendidikan modern, pesantren telah menjadi pusat pertukaran ilmu agama, pembentukan karakter, dan pembentukan akhlak. Menurut Zamakhsyari Dhofier pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling tidak terdapat lima unsur di dalamnya, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan keberadaan Kyai

Journal of Social, Humanitarian, and Interfaith Research is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

sebagai tokoh sentral.[1] Menurut pandangannya, pesantren bukan hanya institusi pendidikan biasa, melainkan sebuah komunitas keilmuan yang hidup dan berkembang secara organik di dalam masyarakat. Selaras dengan itu, Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pesantren bukan hanya simbol keislaman, namun juga representasi dari karakter dan budaya bangsa Indonesia yang telah berakar jauh sebelum Islam masuk ke Nusantara.[2]

Di antara berbagai tipologi pesantren yang berkembang di Indonesia, pesantren salaf menempati posisi yang paling setia dalam menjaga tradisi keilmuan klasik. Pesantren salaf merupakan lembaga pendidikan yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama abad ke-15, tanpa mengintegrasikan pengetahuan umum secara formal ke dalam kurikulumnya.[3] Karel A. Steenbrink kemudian menambahkan bahwa ciri khas dari pesantren salaf meliputi adanya penerapan metode *sorogan* dan *bandongan*, adanya bahasa Arab, serta orientasi pada pembentukan generasi ulama yang *mutafaqqih fi al-din*.[4] Di dalam pesantren salaf, figur Kyai menjadi tokoh sentral keilmuan dan keputusan kebijakan lembaga secara menyeluruh dalam tradisi pesantren salaf. Selain itu, pengakuan atas ilmu tidak selalu diwujudkan melalui ijazah formal, melainkan lebih pada restu Kyai sebagai otoritas keilmuan yang diakui oleh komunitas pesantren maupun masyarakat sekitarnya.[5]

Dalam peta pesantren salaf di Indonesia, Pondok Pesantren Lirboyo yang terletak di Kediri, Jawa Timur, merupakan salah satu lembaga pesantren salaf terbesar. Pesantren yang didirikan pada tahun 1910 oleh KH. Abdul Karim, telah melahirkan ribuan alumni yang tersebar di hampir seluruh penjuru Indonesia dan memiliki peran penting dalam persoalan keagamaan di tingkat lokal maupun nasional.[6] Pondok Pesantren Lirboyo bertumpu pada kekayaan tradisi keilmuan kitab kuning dan kemampuannya dalam menghasilkan ulama yang menjadi panutan masyarakat.[7] Besarnya reputasi yang dimiliki oleh lembaga ini mendorong Lirboyo untuk memperluas jangkauan pendidikan dan dakwahnya melalui pendirian pesantren cabang di berbagai daerah, yang didalamnya tentu mewarisi kurikulum, metode pengajaran, dan budaya seperti pesantren induknya.[8] Salah satu cabang yang tersebar tersebut adalah Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren yang berdiri di Kota Blitar. Pesantren ini didirikan atas dasar pemikiran para masyayikh Lirboyo, alumni, dan keinginan masyarakat setempat untuk memiliki lembaga pembinaan agama. Sehingga pada tahun 2014 Pondok Pesantren ini didirikan di atas tanah wakaf dari H. Pramu dan H. Taqwim.[9]

Sebagaimana pesantren induknya, Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren mengadopsi sistem pendidikan salaf dan menjadikan kajian kitab kuning menjadi inti kurikulum. Proses pembelajaran di

---

[1] Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 44–45.

[2] Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3.

[3] Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55–56.

[4] Karel A. Steenbrink, Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 16.

[5] Fuad Jabali, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2002), hal. 97.

[6] Tim Penulis LP3ES, Pesantren Lirboyo: Sejarah, Tradisi, dan Peran Kiai dalam Masyarakat (Jakarta: LP3ES, 2000), hlm. 22–23.

[7] Saifuddin Zuhri, Berangkat dari Pesantren (Jakarta: Gunung Agung, 1987), hlm. 201.

[8] Tim Penulis LP3ES, Pesantren Lirboyo, hlm. 45.

[9] Tim Penulis Pesantren Lirboyo, Profil Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren (Blitar: Sekretariat Cabang Santren, 2021), hlm. 4–10.

pesantren ini masih menggunakan metode tradisional seperti adanya *bandongan, sorogan*, dan hafalan, serta mempertahankan media belajar yang bersifat tradisional. Otoritas Kyai tetap menjadi pusat dalam pengambilan keputusan dan kebijakan lembaga.[10] Di bawah naungan Madrasah Hidayatul Mubtadiin (MHM), kurikulum pesantren ini sepenuhnya mengikuti kurikulum madrasah induk di Lirboyo Kediri, sehingga identitas salafnya tetap terjaga dan berkesinambungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren merupakan cerminan nyata dari pesantren salaf yang tetap mempertahankan tradisi keilmuan klasik sebagaimana didefinisikan oleh para ahli pesantren.[11]

Namun demikian, eksistensi pesantren salaf tidak berlangsung dalam ruang yang aman dari perkembangan zaman. Menurut Azyumardi Azra, pesantren tidak dapat menutup diri dari dinamika zaman, karena pesantren berada dalam ekosistem sosial yang terus berubah.[12] Adanya disrupsi teknologi, integrasi kurikulum umum, dan pergeseran orientasi pasar telah menempatkan pesantren salaf pada posisi yang sering dianggap kurang relevan dengan kebutuhan industri dan pasar kerja modern dari adanya gelombang modernisasi. Tekanan tersebut semakin meningkat setelah ditetapkannya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang di mana pada satu sisi memberikan pengakuan resmi, namun disisi lain membuka peluang standarisasi kelembagaan yang berpotensi mengikis keragaman tradisi pesantren.[13] Adanya regulasi negara terhadap pesantren bersifat ambigu, yakni memberikan legitimasi formal sekaligus mendorong pesantren masuk ke dalam sistem birokrasi yang modern.[14]

Berdasarkan pemaparan dari penjelasan diatas, muncul sebuah fenomena menarik dan relevan untuk dikaji. Dalam menghadapi arus modernitas, tidak sedikit pesantren salaf yang tidak bersikap pasif, dan juga tidak menolak modernitas secara total, serta tidak juga meleburkan diri sepenuhnya ke dalam arus. Penelitian yang dilakukan oleh Hiroko Horikoshi tentang Kyai dan transformasi sosial mengungkap bahwa Kyai sebagai tokoh utama pesantren yang secara aktif bernegosiasi dengan modernitas untuk memastikan kelangsungan lembaganya tetap berjalan.[15] Proses negosiasi yang dilakukan inilah dalam banyak kasus menghasilkan perpaduan unik antara tipologi pesantren salaf dan elemen-elemen pesantren modern. Perpaduan ini bukan sekadar kompromi pragmatis, melainkan sebuah strategi yang adaptif, selektif, dan reflektif, yaitu mempertahankan nilai dan metode lama yang masih relevan, seraya menyerap elemen modernitas yang hanya sebagai penunjang tanpa mengganggu esensi tradisi yang sudah ada. Fenomena ini sejalan dengan para ahli disebut sebagai pesantren komprehensif, yakni model pesantren yang menggabungkan pendekatan tradisional dan modern secara terencana.[16] Namun dalam konteks pesantren salaf seperti Lirboyo Cabang Santren, perpaduan tersebut bersifat lebih terukur dan terkontrol,

[10] Wawancara dengan Pengurus Pondok, Mas Auli, pada tanggal 18 Februari 2026.

[11] Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Prenada Media Kencana, 2007), hlm. 67.

[12] Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 97.

[13] BPK RI, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, diakses pada 11 Juni 2026, https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019.

[14] Wahyuddin Halim, "Pesantren dan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia," Analisis: Jurnal Studi Keislaman 14, no. 2 (2014): 381.

[15] Hiroko Horikoshi, Kyai dan Perubahan Sosial, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 232.

[16] Andry Setiawan, dkk., "Tipologi Dan Dinamika Pondok Pesantren," Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa 1, no. 2 (2025): 38.

yang dimana berbagai elemen modernitas diterima hanya sebatas yang diperlukan, dan selalu berada di bawah kendali otoritas Kyai.

Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren Kota Blitar memberikan bukti nyata dari fenomena perpaduan tersebut. Di satu sisi, pesantren ini mempertahankan dengan ketat ciri khas salafnya, yaitu dengan tetap melakukan kurikulum kitab kuning yang menjadi inti pembelajaran, metode *sorogan, bandongan, wetonan*, dan hafalan tetap dipraktikkan, pelarangan penggunaan HP oleh santri, serta media belajar tradisional tetap digunakan. Namun di sisi lain, pesantren ini tidak sepenuhnya menutup diri dari modernitas. Kondisi tersebut ditandai oleh adanya mata pelajaran umum dasar seperti Matematika, Bahasa Indonesia, PKn, dan Bahasa Daerah dimasukkan sebagai penunjang pada jenjang Ibtidaiyah. Pengurus diizinkan menggunakan HP dan komputer dengan terbatas guna keperluan administrasi, surat-menyurat, dan dakwah digital melalui platform *YouTube* dan *TikTok*.[17] Prinsip yang menjadi landasan dari sikap yang selektif ini yaitu "mempertahankan hal-hal dulu yang masih bagus, dan mengambil hal-hal baru yang memang dibutuhkan."[18] Sehingga dari perpaduan dua tipologi ini menghasilkan keunikan tersendiri, yakni sebuah pesantren salaf yang mampu merespons modernitas secara adaptif, selektif, dan reflektif, tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Keunikan inilah yang kemudian menjadikan Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren menjadi objek studi yang menarik untuk dikaji.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini menetapkan fokus pada studi kasus Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren yang terletak di Kota Blitar. Fokus ini diambil karena letak pesantren berada di titik temu antara komitmen untuk menjaga tradisi Lirboyo induk dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Melalui analisis respon bagaimana Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren dalam menanggapi modernitas secara menyeluruh dan terstruktur. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis pada kajian pesantren antara identitas tradisional dan tuntutan zaman yang terus berkembang. Oleh sebab itu, penelitian ini mengangkat judul "Modernitas di Pesantren Salaf: Studi Kasus Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren, Kota Blitar."

## METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Penggunaan studi kasus intrinsik dilakukan peneliti mempelajari Pondok Pesantren, yang biasanya hanya mengajarkan agama dan menjaga tradisi pesantren, namun pada saat yang sama juga beradaptasi dengan teknologi informasi. Penelitian ini membatasi cakupannya pada fenomena modernitas yang berfokus pada penggunaan teknologi, seperti perangkat digital dan sistem informasi, tanpa menghilangkan aspek tradisi salaf yang masih dipertahankan, seperti pengajian kitab kuning, sorogan, dan bandongan. Subjek penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan purposive sampling.[19] Subjek berjumlah tujuh orang, dengan kriteria yaitu enam orang pengurus yang telah mengabdi selama minimal satu tahun, serta satu orang ketua umum dari pengurus Pondok Pesantren. Pengumpulan data penelitian ini

[17] Wawancara dengan Ketua Umum Pengurus, Pak Amin, pada tanggal 20 Februari 2026.

[18] Wawancara dengan Pengurus Pondok, Mas Auli, pada tanggal 18 Februari 2026.

[19] Lenaini, I. (2021). "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah,* 6(1), 33–39.

menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

## RESULTS AND DISCUSSION

### A. Korelasi Pesantren Salaf dengan Modernitas

Dengan berjalannya waktu, lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren menghadapi tantangan serius akibat perubahan zaman yang terjadi secara terus-menerus. Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan yang berfokus pada ilmu agama, tetapi juga merupakan pusat pembentukan moral, etika, dan karakter para santrinya. Dalam menghadapi arus kemajuan zaman khususnya di bidang teknologi dan informasi, pesantren dituntut untuk mengambil sikap yang jelas antara membuka diri sepenuhnya, menutup diri sepenuhnya, atau menemukan jalan ketiga yang lebih seimbang.[20]

Fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren Kota Blitar justru menggambarkan cara yang berbeda dalam merespons modernitas. Pondok ini merupakan pesantren berciri khas salaf yang dalam seluruh aktivitas pembelajaran sehari-harinya tidak menggunakan perangkat teknologi sebagai alat bantu pengajaran. Proses kegiatan di dalam kelas masih berlangsung secara tradisional seperti pesantren induknya yang ada di Kediri, yakni menggunakan papan tulis dan kapur tetap menjadi media utama, kitab-kitab klasik menjadi bahan ajar, dan sistem *bandongan* serta *sorogan* tetap dipertahankan sebagai metode pokok. Meskipun demikian, Pesantren Lirboyo ini tidak menutup diri dari perkembangan zaman. Keterbukaan tersebut diwujudkan melalui adanya keterampilan dasar hingga lanjutan meliputi pengoperasian *software*, desain grafis, pengetikan, hingga aplikasi lain yang relevan dengan kebutuhan santri maupun lembaga.[21]

Selain itu, penyesuaian terhadap perkembangan zaman juga tampak dari penambahan mata pelajaran umum seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Matematika, Bahasa Jawa, dan Bahasa Indonesia. Penambahan ini ditujukan agar santri tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga memiliki pengetahuan dasar yang cukup untuk berinteraksi dengan dunia luar. Kebijakan tersebut dikarenakan adanya adaptasi terhadap masyarakat, sehingga MHM (Madrasah Hidayatul Mubtadi'in) pada tahun 1933 memasukkan mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Berhitung. Namun adanya pelajaran umum hanya diperuntukkan bagi siswa tingkat Ibtidaiyah.[22]

Fenomena yang terjadi serupa dengan kondisi di Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren Kota Blitar yang menggambarkan bahwa sebuah lembaga pendidikan tradisional pun mampu beradaptasi dengan dunia modern tanpa kehilangan jati dirinya. Dinamika tersebut dapat dianalisis secara menggunakan teori modernitas Anthony Giddens, yang memandang modernitas bukan sebagai gelombang yang harus diterima atau ditolak secara biner, melainkan sebagai kekuatan struktural yang

[20] Ibrahim, Rustam. (2014). Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern. Analisa, Vol. 21 (2), hal. 254.

[21] Diakses pada, 17 Juni 2026, https://lirboyo.net/pondok-pesantren-darussalam/

[22] Anwar, Ali. 2015. "Dinamika Keilmuan Di Pesantren Lirboyo Kediri". *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 7 (1):31-44. https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/85.

membentuk ulang institusi-institusi sosial melalui mekanisme yang dapat diidentifikasi dan dinegosiasikan.[23]

Giddens menggambarkan modernitas sebagai sebuah *juggernaut* yaitu mesin raksasa yang melaju kencang, yang dapat dikemudikan sampai batas tertentu, tetapi juga dapat mengancam apabila lepas dari kendali dan menghancurkan yang menahannya.[24] Gambaran ini sangat relevan untuk memahami posisi Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren. Alih-alih menghentikan laju juggernaut modernitas namun, pesantren ini memilih untuk mengendalikannya dari dalam: mengambil apa yang bermanfaat, menolak apa yang merusak, dan mempertahankan kompas nilai tradisi sebagai panduan dalam setiap keputusan. Hal tersebutlah membuat pesantren ini tidak hancur diterjang oleh modernitas, melainkan justru mempertahankan, bahkan memperkuat identitas salafnya di tengah tekanan tersebut.

Giddens mengidentifikasi tiga mekanisme utama yang mendorong dinamisme modernitas: pemisahan waktu dan ruang, *disembedding*, dan refleksivitas institusional.[25] Ketiga mekanisme ini hadir secara nyata dan saling berkaitan dalam kehidupan Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren, sebagaimana tergambar dari temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya.

Mekanisme pertama, pemisahan ruang dan waktu (*time-space separation*). Mekanisme ini tampak nyata pada pemanfaatan platform *live streaming* YouTube dan TikTok untuk menyiarkan pengajian dari Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren. Melalui mekanisme ini, ruang pengajian yang semula terbatas pada lokalitas fisik pondok berhasil dilepaskan dari konteks tempat dan waktunya yang asli, sehingga relasi keilmuan pesantren dengan jamaah tidak lagi memerlukan kehadiran fisik bersama dalam satu ruang yang sama. Masyarakat di luar pesantren, dapat mengikuti seperti pengajian subuh secara *real time* tanpa harus berada di lingkungan pondok, sehingga jaringan dakwah pesantren meluas melampaui batas geografis. Namun dari perluasan jaringan yang melalui pemisahan ruang dan waktu ini justru dijaga supaya tidak menembus ke dalam ruang pembelajaran. Proses *bandongan* dan *sorogan* tetap mensyaratkan kehadiran fisik santri di dalam kelas maupun di hadapan kyai dan para guru. Sehingga pesantren memanfaatkan dinamisme pemisahan ruang dan waktu ini hanya pada fungsi dakwah ke masyarakat luar (eksternal), bukan pada fungsi pendidikan yang ada di dalam (internal). Pemilahan fungsi ini menegaskan bahwa pesantren tidak menyerap mekanisme modernitas secara mentah, melainkan mendudukkannya pada ranah yang batas-batasnya telah ditentukan.[26]

Mekanisme kedua, *disembedding*, tampak pada pemanfaatan sistem ahli (*expert systems*) yaitu teknologi oleh pengurus pondok. Dalam hasil penelitian yang ditemukan adanya penggunaan komputer, perangkat dokumentasi, dan platform media sosial untuk keperluan administrasi serta dakwah. Sesuai dengan gagasan Giddens, kepercayaan terhadap sistem ini tidak diletakkan pada orang tertentu, melainkan pada keandalan sistem itu sendiri. Berdasarkan temuan di lapangan, sebagaimana terlihat dari cara bagaimana pengurus mempelajari secara otodidak keterampilan teknis melalui *YouTube* maupun bertanya kepada pihak yang memahami, tanpa bergantung pada otoritas personal tertentu. Sehingga perbedaan praktik *disembedding* di Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren dengan konsep aslinya pada teori

[23] Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Cambridge: Polity Press, 1990), hal. 4-6.
[24] *ibid.* 139.
[25] *ibid.* 16–20.
[26] *ibid.* 17-21.

Giddens adalah adanya pembatasan akses yang ketat. Sistem keahlian ini tidak disalurkan secara merata ke seluruh elemen pondok pesantren, melainkan dipusatkan hanya pada lingkar pengurus, sementara santri secara umum tetap berada di luar jangkauan dari akses teknologi. Dengan demikian, pesantren mengambil manfaat fungsional dari sistem abstrak modernitas tanpa adanya dampak yang mengikuti, yaitu adanya distraksi dan pergeseran orientasi belajar, menyebar ke seluruh elemen pondok. Pembatasan ini pada *disembedding* di pesantren ini menjadi terkendali (*controlled disembedding*), dan bukan memberikan penuh kepada logika sistem abstrak sebagaimana umumnya yang terjadi pada masyarakat modern.[27]

Mekanisme ketiga, *refleksivitas institusional*. Mekanisme ini terlihat paling dominan dalam keseluruhan respons Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren terhadap modernitas. Ketika tekanan atau tawaran dihadapkan pada pesantren untuk menjadi modern, seperti desakan dari Dinas Pendidikan untuk memasukkan muatan lokal pelajaran umum secara penuh, penguasaan teknologi informasi, maupun aturan untuk melegalkan penggunaan HP bagi santri, namun pihak pesantren terus melakukan evaluasi dan pertimbangan sebelum membuat keputusan. Proses refleksivitas ini terlihat jelas dalam prinsip yang dipegang oleh kyai pesantren, yaitu dengan mempertahankan hal-hal lama yang masih baik dan mengambil hal-hal baru yang memang dibutuhkan, merupakan patokan yang secara konsisten menjadi rujukan dalam setiap pengambilan keputusan kelembagaan. Keputusan untuk menolak tawaran perubahan kurikulum dari Dinas Pendidikan, merupakan bukan sikap penolakan buta saja, melainkan hasil dari pertimbangan rasional bahwa perubahan tersebut dapat berpotensi mengganggu tujuan dan kemurnian yang menjadi inti identitas pesantren salaf. Selain itu, kebijakan pembatasan teknologi pada santri dan pembatasan penggunaannya hanya pada lingkup pengurus, yang sebagaimana telah dijelaskan pada mekanisme *disembedding* di atas, juga merupakan hasil dari proses refleksif yang sama. Dengan demikian, ketiga mekanisme modernitas ini yang dijelaskan Giddens pada dasarnya tidak berdiri secara otonom di Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren, melainkan saling terhubung satu sama lain. Pemisahan ruang dan waktu, dan *disembedding* memberikan sarana dan peluang bagi pesantren untuk terhubung dengan dunia modern, sementara refleksivitas institusional berperan sebagai mekanisme penyaringan yang menentukan sejauh mana dan dengan cara seperti apa kedua mekanisme tersebut dapat digunakan tanpa mengorbankan identitas salaf yang menjadi fondasi keberadaan pesantren.[28]

Melalui pendekatan teori Modernitas dari Giddens, maka dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren dalam merespon terhadap modernitas bukan sekadar konservatisme yang bersifat defensif. Ia merupakan strategi adaptasi yang reflektif dan terencana, yang menunjukkan sikap institusional yang secara sadar mengelola persentuhan antara tradisi dan modernitas dengan tujuan mempertahankan esensi sambil tidak menutup diri dari dunia.[29]

## B. Resistensi Pesantren Salaf di Tengah Zaman

Seiring berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang, ranah pendidikan juga terus berkembang secara signifikan. Kemajuan ini ditandai dari metode pengajaran, kurikulum, dan materi pendidikan. Tujuannya adalah agar lembaga pendidikan membekali siswa dengan sumber daya

[27] *Ibid.* 21–29.
[28] *Ibid.* 38–45.
[29] *ibid.* 38–40.

yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lanskap ilmiah yang terus berkembang, memungkinkan mereka untuk memahami inovasi yang muncul saat ini. Sehingga lembaga pendidikan bertransformasi untuk menjadi lebih baik dan bersaing untuk meningkatkan kualitas mereka. Ini termasuk pada lembaga pendidikan seperti pesantren.

Lembaga pendidikan seperti pesantren merupakan contoh inovasi yang memiliki makna sosial dan budaya. Beberapa ahli pendidikan dan sejarah menegaskan bahwa Pondok Pesantren adalah lembaga pembelajaran yang mewujudkan keaslian Indonesia, atau yang disebut dengan *indigenous*.[30] Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren memiliki pendekatan pengajaran dan sistem pendidikan yang berbeda dari institusi lain. Model pembelajaran di pesantren tergantung pada jenis pesantren tersebut. Di masyarakat terdapat berbagai jenis Pondok Pesantren yang berkembang: *Pertama*, Pondok Pesantren Salaf atau Tradisional. Pondok ini termasuk jenis Pondok Pesantren yang masih mempertahankan bentuk struktur aslinya, berfokus pada teks pengajaran yang ditulis oleh ulama pada abad ke-15, yang menggunakan bahasa Arab. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu *halaqoh*, dengan memanfaatkan teks-teks klasik sebagai sumber pendidikan. *Kedua*, Pesantren Modern. Lembaga ini mengadopsi sistem kontemporer dan mengikuti kurikulum yang mirip dengan sekolah standar atau madrasah. *Ketiga*, Pesantren Komprehensif. Pesantren jenis ini mengintegrasikan teknik pengajaran tradisional dan modern.[31]

Seiring berjalannya waktu, lembaga pendidikan seperti Pondok Pesantren pasti menghadapi berbagai tantangan karena zaman yang berubah. Dengan munculnya reformasi pendidikan yang lebih modern, beberapa orang berpendapat bahwa kemajuan ini lebih mahir dalam memenuhi kebutuhan kontemporer. Namun demikian, transformasi ini, terutama pada posisi pesantren salaf, telah menyebabkan marginalisasi lembaga-lembaga pesantren salaf, yang dianggap ketinggalan zaman dan tidak dapat mengimbangi modernitas.[32] Meskipun demikian, pesantren salaf tertentu telah berhasil bertahan, melestarikan tradisi mereka hingga hari ini. Misalnya, Pondok Pesantren Lirboyo yang bercabang di Kota Blitar.

Seiring perkembangannya, Pondok Pesantren tersebut merupakan pesantren berjenis salaf, yang artinya metode, sistem pendidikan, maupun tradisi masih melestarikan dan mempertahankan sistem pesantren salaf atau tradisional. Ciri salaf yang dimiliki oleh pesantren tersebut antara lain, penggunaan kitab klasik, tidak adanya penggunaan perangkat teknologi, sistem pembelajaran bersifat tradisional, maupun pengajian kitab kuning atau *bandongan*. Meskipun masih melestarikan ciri khas dari Pondok Pesantren salaf namun, pesantren tersebut pernah mengalami desakan dari pihak terkait untuk menjadi modern. Namun usulan tersebut ditolak oleh pihak pesantren karena dikhawatirkan ciri dari Pondok Pesantren Lirboyo sebagai pesantren salaf akan hilang.[33]

Dalam teori modernitas Giddens ini dapat memberikan kerangka secara menyeluruh daripada hanya melihatnya sebagai lembaga yang konservatif untuk memahami resistensi ini. Giddens menyatakan

---

[30] Al Furqon, Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya (Padang: UNP Press, 2015), hal. 12.

[31] Qomariyah, N., & Darwis, M. (2023). Peran Pondok Pesantren Salaf di Era Society 5.0. Risalatuna Journal of Pesantren Studies, 3(2), 220–234.

[32] Ibrahim, Rustam. (2014). *Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern*. Analisa, Vol 21 (2), 254.

[33] Wawancara dengan Ketua Umum Pengurus, Pak Amin, pada tanggal 20 Februari 2026.

bahwa modernitas menghadirkan diskontinuitas yang fundamental dari tatanan pra-modern melalui tiga karakteristik, yaitu laju perubahan yang cepat, jangkauan perubahan yang bersifat global, dan keterkaitan institusi modern yang sangat kontras dengan institusi tradisional.[34] Resistensi pesantren salaf dapat diartikan sebagai reaksi sadar terhadap ketiga aspek diskontinuitas ini, khususnya untuk mempertahankan ikatan dengan tradisi dalam menghadapi tekanan dari tiga karakteristik modernitas tersebut.

Untuk memahami secara lebih mendalam mengapa Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren mampu bertahan di tengah derasnya arus modernitas, penelitian ini menggunakan tiga mekanisme dinamisme modernitas yang dirumuskan Giddens, yaitu pemisahan ruang dan waktu (*time-space separation*), *disembedding*, dan refleksivitas institusional.[35] Ketiga mekanisme inilah akan menjelaskan bagaimana modernitas bekerja secara struktural, sehingga resistensi yang ditunjukkan pesantren ini dapat dipahami bukan sebagai penolakan tanpa perhitungan, melainkan sebagai respons yang selektif dari masing-masing mekanisme tersebut.

Mekanisme pertama, pemisahan ruang dan waktu (*time-space separation*). Mekanisme ini terlihat pada pemanfaatan platform *live streaming* YouTube dan TikTok untuk menyiarkan pengajian dari Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren ke masyarakat luas. Melalui mekanisme ini, ruang pengajian yang semula terbatas pada lokasi fisik pondok dapat dilepaskan dari konteks tempat dan waktu yang asli, sehingga jamaah di luar pondok dapat mengikuti pengajian secara *real time* tanpa harus hadir secara fisik. Namun demikian, pemisahan ruang dan waktu ini secara sadar dijaga agar tidak menembus ke dalam ruang pembelajaran inti. Proses *bandongan* dan *sorogan* tetap mensyaratkan kehadiran fisik santri di hadapan kyai atau ustaz, sehingga pesantren hanya memanfaatkan dinamisme pemisahan ruang-waktu untuk fungsi dakwah ke luar (eksternal), bukan untuk fungsi pendidikan ke dalam (internal). Bentuk resistensi ini menunjukkan kecermatan pesantren dalam memilah ranah mana yang boleh dilepaskan dari batasan ruang dan waktu, dan ranah mana yang harus tetap dipertahankan dalam kerangka kehadiran personal.[36]

Mekanisme kedua, *disembedding*. Menurut Giddens mekanisme ini sebagai proses tercabutnya relasi sosial dari konteks interaksi lokal dan dibentuk ulang dalam rentang ruang dan waktu yang tidak terbatas.[37] Mekanisme ini berpotensi mengancam pesantren salaf karena relasi guru dan murid yang bersifat personal, berisiko tergantikan oleh kerangka pendidikan digital yang impersonal, sebagaimana yang menjadi inti dari sistem *sorogan* dan *bandongan*. Namun, alih-alih menolak *disembedding* sepenuhnya, Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren justru memanfaatkan sebagian kapasitasnya secara terbatas dan terkendali, yakni melalui sistem pakar (*expert systems*) berupa platform media sosial, perangkat dokumentasi, dan komputer yang dioperasikan pengurus untuk keperluan administrasi dan dakwah. Akses terhadap sistem keahlian ini dibatasi hanya pada lingkar pengurus, sementara relasi guru-santri dalam pembelajaran inti tetap dijaga bersifat personal dan tatap muka. Dengan demikian, resistensi pesantren terhadap *disembedding* bukan berupa penolakan total, melainkan pembatasan wilayah penerapannya agar relasi sosial lokal yang menjadi pusat filosofi pendidikan pesantren tetap terlindungi.[38]

---

[34] Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Cambridge: Polity Press, 1990), hal. 21-29.
[35] *ibid.* 16-20.
[36] *ibid.* 17-21.
[37] *ibid.* 21-29.
[38] *ibid.* 29–34.

Mekanisme ketiga, refleksivitas institusional. Giddens menyatakan bahwa refleksivitas modernitas berarti praktik-praktik sosial secara konstan diperiksa dan direvisi dalam terang informasi baru, sehingga secara konstitutif mengubah karakternya.[39] Setiap kali pesantren dihadapkan pada tekanan modernisasi, baik berupa desakan pihak terkait supaya menjadi pesantren modern maupun tuntutan zaman terhadap penguasaan teknologi informasi, pihak pesantren senantiasa melakukan proses evaluasi dan pertimbangan sebelum mengambil keputusan, bukan menerima maupun menolaknya secara langsung. Keputusan menolak desakan untuk berubah menjadi pesantren modern, merupakan hasil dari pertimbangan rasional bahwa perubahan tersebut berpotensi menghilangkan ciri khas salaf yang menjadi identitas dasar pesantren. Proses refleksivitas inilah yang menjadikan resistensi pesantren bersifat sadar dan terukur, bukan sekadar konservatisme yang bersifat defensif maupun penolakan tanpa pertimbangan.

Ketiga mekanisme dinamisme modernitas tersebut pada dasarnya tidak berdiri sendiri dalam kehidupan Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren, melainkan saling berkaitan satu sama lain. Pemisahan ruang dan waktu serta *disembedding* menyediakan sarana dan peluang bagi pesantren untuk bersentuhan dengan dunia modern, sementara refleksivitas institusional berperan sebagai mekanisme penyaring yang menentukan sejauh mana dan dengan cara bagaimana kedua mekanisme tersebut dapat digunakan. Melalui pola kerja ketiga mekanisme inilah, resistensi yang ditunjukkan Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren dapat dipahami sebagai strategi adaptif yang reflektif, bukan sikap tertutup yang statis.[40]

Selain itu, resistensi Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren juga dapat ditinjau secara melalui kapasitas pengawasan (*surveillance capacity*).[41] Kapasitas pengawasan ini diwujudkan melalui larangan penggunaan HP bagi santri, pembatasan akses media digital, serta pemantauan terhadap aktivitas santri di lingkungan pondok. Pengawasan ini berfungsi menjaga agar sistem nilai dan metode pembelajaran tetap terlindungi dari pengaruh eksternal yang berpotensi mengganggu kemurnian pengajaran agama.

Resistensi ini juga dapat dihubungkan dengan konsep keamanan ontologis (*ontological security*), yaitu keyakinan bahwa dunia merupakan tempat yang stabil dan dapat diandalkan, yang terbentuk melalui rutinitas dan kepercayaan personal dalam komunitas.[42] Alih-alih beralih pada kepercayaan terhadap sistem abstrak yang impersonal sebagaimana umumnya terjadi dalam masyarakat modern, Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren justru mempertahankan kepercayaan berbasis komunitas yang personal, seperti kepercayaan pada Kyai dan nilai-nilai yang direproduksi melalui kegiatan *jam'iyyah*. Dengan demikian, pesantren ini menjadi ruang yang memberikan keamanan ontologis bagi santrinya di tengah ketidakpastian dunia modern.

Melalui sudut pandang teori modernitas Giddens ini, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren tidak berada dalam posisi pasif menghadapi modernitas. Pondok ini bersifat aktif dan mampu mengelola persentuhan antara tradisi dan modernitas secara sadar dan terencana. Sikap yang ditunjukkan pondok ini bukan sekadar penolakan terhadap kemajuan, melainkan pilihan institusional yang konsisten: mempertahankan sistem nilai dan tradisi keilmuan yang dianggap memiliki

[39] *ibid.* 38-40.
[40] *ibid.* 38–45.
[41] *ibid.* 53-63.
[42] *ibid.* 92-100.

relevansi dengan zaman, sembari selektif memanfaatkan unsur-unsur modernitas yang mendukung keberlanjutan dan pengembangan institusi. Dengan cara inilah pesantren salaf tidak hanya dipahami sebagai peninggalan masa lampau, melainkan sebagai institusi yang dengan caranya sendiri mampu menavigasi arus kuat modernitas dan tetap bertahan.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang menjawab dua rumusan masalah, yaitu bagaimana respon Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren Kota Blitar terhadap modernitas, serta bagaimana strategi pesantren dalam mempertahankan ciri khas salaf di tengah arus modernisasi. *Pertama*, hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren ini merespons modernitas melalui tiga mekanisme yang saling terhubung sebagaimana dikonseptualisasikan dalam teori modernitas Anthony Giddens. Mekanisme pertama adalah pemisahan ruang dan waktu (*time-space separation*), yang dimanfaatkan melalui *live streaming* YouTube dan TikTok untuk keperluan dakwah kepada masyarakat luas, sementara proses pembelajaran inti tetap mensyaratkan kehadiran fisik santri di hadapan Kyai dan pengajar. Mekanisme kedua adalah *disembedding* yang terkendali (*controlled disembedding*), yaitu melalui penggunaan sistem ahli berupa teknologi komputer, perangkat dokumentasi, dan platform media sosial oleh pengurus untuk keperluan administrasi dan dakwah, sedangkan santri tetap dibatasi dari akses teknologi demi menjaga orientasi belajar yang personal dan mendalam. Mekanisme ketiga adalah refleksivitas institusional yang menjadi mekanisme penyaring utama. Tekanan modernitas ditanggapi melalui pertimbangan berdasarkan prinsip "mempertahankan hal-hal lama yang masih baik dan mengambil hal-hal baru yang memang dibutuhkan." Melalui kapasitas pengawasan (*surveillance capacity*) yang terpusat pada Kyai dan pengurus, pesantren berhasil mempertahankan pola nilai serta memberikan keamanan ontologis (*ontological security*) bagi santri. Dengan demikian, respon Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren bukan berupa penolakan total maupun penerimaan penuh terhadap modernitas, melainkan berupa adaptasi selektif yang reflektif dan terencana.

*Kedua*, hasil penelitian mengungkapkan bahwa Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren menerapkan strategi pencegahan aktif (*active prevention*) melalui beberapa langkah konkret. Pertama, mempertahankan kurikulum salaf berbasis kitab kuning klasik sebagai inti pembelajaran, dengan penambahan mata pelajaran umum dasar (Bahasa Indonesia, Matematika, PKn, dan Bahasa Jawa) hanya sebagai penunjang di tingkat Ibtidaiyah tanpa menggeser substansi kurikulum salaf. Kedua, mempertahankan metode pembelajaran tradisional berupa *sorogan, bandongan*, hafalan, dan musyawarah, tanpa perangkat teknologi di dalam kelas. Ketiga, memberlakukan larangan penggunaan HP bagi santri dan membatasi akses teknologi hanya pada lingkar pengurus untuk keperluan administrasi dan dakwah. Kebijakan ini merupakan pertimbangan rasional bahwa melegalkan HP bagi santri berisiko mengganggu fokus belajar dan mengikis ke-salaf-an pesantren. Keempat, mereproduksi nilai dan narasi identitas salaf secara rutin melalui kegiatan *jam'iyyah* sebagai bentuk pelestarian tradisi dan pembentukan sikap santri. Kelima, menolak desakan eksternal untuk mengubah sistem pesantren menjadi modern, dengan berpedoman pada mandat yang diwarisi dari para pendiri erdahulu untuk menjaga ciri khas salaf. Melalui kelima strategi tersebut, Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren membuktikan bahwa resistensi

terhadap modernitas bukan sekadar sikap konservatif yang defensif, melainkan pilihan institusional yang sadar dan terencana untuk mempertahankan esensi sambil tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, melalui pendekatan, penelitian ini membuktikan bahwa Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren Kota Blitar tidak berada dalam posisi pasif di hadapan arus modernitas. Pesantren ini secara aktif mengelola persentuhan antara tradisi dan modernitas dengan cara yang sadar, terencana, dan reflektif. Modernitas tidak dipandang semata-mata sebagai ancaman, melainkan sebagai tantangan yang dapat dinegosiasikan. Hasilnya, pesantren ini tidak hanya sekadar mempertahankan tradisi secara defensif, tetapi juga berhasil menunjukkan bahwa pesantren salaf mampu bertahan dan tetap relevan sebagai lembaga pendidikan Islam yang melestarikan nilai-nilai keilmuan klasik di tengah dinamika zaman yang terus berubah.

## REFERENCES

Al Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya* (Padang: UNP Pres Padang, 2015), 12.

Ali Anwar, Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 203.

Andry Setiawan, Ani Fatimah Zahra Saifi, Euis Komala, Erni Susilawati, and Deden Kurnia Adam. 2025. "Tipologi Dan Dinamika Pondok Pesantren". *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1 (2):32-44. https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i1.111.

Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Stanford: Stanford University Press, 1990), hlm. 1–2.

BPK RI, diakses pada 11 Juni 2026, https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019

Diakses pada, 17 Juni 2026, https://lirboyo.net/pondok-pesantren-darussalam/

Fuad Jabali, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2002), hal. 97

Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 21.

Hiroko Horikoshi, Kyai dan Perubahan Sosial, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 232.

Ibrahim, Rustam. (2014). Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern. Analisa, Vol. 21 (2), hal. 254.

Karel A. Steenbrink, Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 16.

Lenaini, I. (2021). "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah,* 6(1), 33–39.

Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55–56.

Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3.

Qomariyah, N., & Darwis, M. (2023). *Peran Pondok Pesantren Salaf di Era Society 5.0.* Risalatuna Journal of Pesantren Studies, 3(2), 220-234.

Saifuddin Zuhri, Berangkat dari Pesantren (Jakarta: Gunung Agung, 1987), hlm. 201.

Tim Penulis Pesantren Lirboyo, Profil Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren (Blitar: Sekretariat Cabang Santren, 2021), hlm. 4-10.

Tim Penulis LP3ES, Pesantren Lirboyo: Sejarah, Tradisi, dan Peran Kiai dalam Masyarakat (Jakarta: LP3ES, 2000), hlm. 22–45.

Wahyuddin Halim, "Pesantren dan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia," Analisis: Jurnal Studi Keislaman 14, no. 2 (2014): 381.

Wawancara dengan Ketua Umum Pengurus, Pak Amin, pada tanggal 20 Februari 2026.

Wawancara dengan Pengurus Pondok, Mas Auli, pada tanggal 18 Februari 2026.

Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 44-45.